

**SARKASME DALAM PERGAULAN MASYARAKAT
DI DESA TUMPOK TEUNGOH KECAMATAN BANDA SAKTI
KOTA LHOKSEUMAWE**

oleh

Riza Mutia, Trisfayani*, Ririn Rahayu

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
surel: trisfayani@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Sarkasme dalam Pergaulan Masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe”. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sarkasme tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deksriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, teknik simak, teknik catat dan teknik wawancara. Sumber data dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Tumpok Teungoh. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 35 tuturan bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh. Adapun 35 tuturan bentuk sarkasme tersebut terdiri dari: (1) sarkasme sifat berjumlah 3 data, (2) sarkasme tindakan berjumlah 10 data, (3) sarkasme hasil dari tindakan berjumlah 7 data, (4) sarkasme himbauan berjumlah 1 data, dan (5) sarkasme sebutan berjumlah 14 data. Faktor yang mempengaruhi sarkasme di Desa Tumpok Teungoh adalah faktor psikologi yang meliputi; (1) luapan emosi berjumlah 20 data, (2) perasaan kecewa berjumlah 6 data, (3) perasaan bercanda berjumlah 3 data, dan (4) perasaan spontan berjumlah 6 data.

Kata Kunci: *Sarkasme, Pergaulan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengejek secara kasar maupun sindiran pedas yang mampu menyakiti hati dan kurang enak didengar. Subhana (2021:14) mengatakan bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas yang bertujuan untuk menyakiti hati seseorang melalui cemoohan atau ejekan kasar. Keraf (2019:143) mengemukakan bahwa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan getir.

Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

Sarkasme sering terjadi dalam pergaulan masyarakat, misalnya di Desa Tumpok Teungoh. Pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh menggunakan kata sarkasme sebagai kegiatan humor, sindiran, mengkritik, untuk selingan dalam menghilangkan kepenatan rutinitas hidup, tetapi ada beberapa orang yang beranggapan bahwa perihal itu lazim sebagai bahan gurauan, padahal kenyataannya ungkapan itu tanpa disadari menyakiti perasaan mitra tutur serta termasuk kedalam pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas di kemukakan beberapa permasalahan terkait dengan sarkasme. *Pertama*, terdapat keberagaman ungkapan sarkasme baik dari bentuk ungkapan sindiran maupun ejekan. Berikut adalah contoh ungkapannya: (1) “*Dasar Gendut! Kurusin badan saja tidak bisa!*”, (2) “*Kurang ajar, siapa yang kentut?*”, (3) “*Apaan ni sampah*”, (4) “*Gue jarang naik transportasi konvensional, ngapain, ga level*”.

Makna dari ungkapan tersebut mengandung sindiran maupun ejekan. Subhana (2021:16) mengatakan bahwa ejekan merupakan perbuatan mengejek, mengolok-olok, ejekan yang dimaksudkan merupakan ejekan yang ditujukan kepada orang lain secara *to the point* (langsung). Sindiran adalah perkataan yang mengandung ejekan yang bermaksud untuk menyindir orang, juga bersifat celaan dan kepahitan yang dilakukan secara tidak langsung.

Kedua, terdapat rangkaian kata khusus yang dapat mempengaruhi seseorang, misalnya; “*dasar anak bandel lu, gabisa dibilang lu, mampus*”.

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai oleh penggunaan *anak bandel lu, mampus*. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam kata-kata yang kurang enak didengar, meskipun bermaksud menasihati seorang anak, hanya penggunaan bahasanya yang

agak kasar. Maka sering terjadi kesalahpahaman diantara penutur dan mitra tutur karena dikategorikan kurang sopan (Tarwiyati, 2020:158).

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalahnya yaitu: *Pertama*, bagaimanakah bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. *Kedua*, faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, mendeskripsikan bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. *Kedua*, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadinya sarkasme dalam pergaulan masyarakat di desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

Pada hakikatnya, sarkasme merupakan bahasa paling kasar dan tidak dapat dibandingkan dengan yang lainnya. Sarkasme juga sejenis karya bahasa yang mengandung ‘olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati’. Lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Hasanah, 2021:414).

Ulfareski (2021:16) mengatakan bahwa sarkasme adalah acuan yang lebih kasar dari ironi dan penggunaan katanya memang ditujukan untuk menyindir atau mengkritik orang lain secara kasar dan menyakiti hati. Subhana (2021:14) mengatakan bahwa sarkasme memiliki arti yaitu penggunaan kata-kata pedas yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain, melalui cemoohan atau ejekan kasar. Rachmat (2017:22) juga berpendapat bahwa kata kasar atau sarkasme adalah gaya bahasa yang dianggap memiliki substandar yang rendah karena kosa kata yang digunakan masih kurang baik terhadap orang lain. Lutfiyani (2021:271) mengungkapkan bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Wahyuni (2021:66) menegaskan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengejek secara kasar, sindiran pedas yang mampu menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras, juga berisikan ujaran yang menggunakan ejekan, sindiran, celaan, hinaan dan kritikan terhadap orang lain.

Fungsi dari sarkasme ini sendiri yaitu, Jum’ati (2021:6) mengatakan bahwa *Pertama*, mempengaruhi atau meyakinkan lawan tutur, tujuan fungsi bahasa ini adalah untuk lebih meyakinkan seseorang tentang bahasan yang telah disampaikan oleh pengarang atau lawan bicara. *Kedua*, menetapkan perasaan hati tertentu, tujuan dari fungsi ini adalah untuk

memberikan kesan atau perasaan yang baik maupun yang buruk. Sarkasme juga memiliki cirri utama yaitu Tarigan (2013:92) mengatakan bahwa ciri utama gaya bahasa sarkasme adalah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Inayah (2017:5) mengemukakan bahwa ciri sarkasme yaitu kata kasar yang mengandung hinaan, menurut kamus besar bahasa indonesia hinaan merupakan cercaan, celaan, yang memiliki kata dasar hina yang berarti rendah kedudukannya (pangkatnya, martabatnya), keji, tercela, tidak baik. Nugrahani (2017:6) menegaskan bahwa ciri sarkasme yaitu mengandung kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar. Selain mengandung arti penyindiran, sarkasme juga merupakan ejekan atau penghinaan terhadap seseorang.

Sarkasme juga memiliki beberapa bentuk, salah satunya pendapat dari widiastuti (2016:48) bentuk sarkasme dapat dibedakan menjadi 5 yang terdiri dari: (1) sarkasme sifat (2) sarkasme tindakan (3) sarkasme hasil dari tindakan (4) sarkasme himbuan dan (5) sarkasme sebutan. Selanjutnya pendapat, subhana (2021:16) menyebutkan beberapa bentuk dalam penggunaan sarkasme, antara lain: (1) Ejekan merupakan perbuatan mengejek, mengolok-olok. Ejekan yang dimaksudkan merupakan ejekan yang ditujukan kepada seseorang secara *to the point* (langsung). (2) adalah perkataan atau gambaran dan sebagainya yang bermaksud untuk menyindir orang, celaan atau ejekan dan sebagainya yang dilakukan secara tidak langsung.

Faktor- faktor yang mempengaruhi sarkasme dalam pergaulan masyarakat di desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe yaitu faktor psikologi dan faktor sosial. Faktor psikologi yang dapat mempengaruhi sarkasme meliputi: (1) luapan emosi, (2) perasaan kecewa, (3) bercanda, dan (4) spontan. Sedangkan faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan gaya bahasa sarkasme yaitu (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) status sosial, (4) tempat tinggal dan (5) pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan terhadap sebuah objek yang terjadi apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiono,2013:8). Data dalam penelitian ini berupa data lisan bahasa, seperti ungkapan maupun tuturan yang mengandung sarkasme yang digunakan dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Adapun sumber datanya masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, adapun tempat-tempat yang diperkirakan banyak terdapat ungkapan maupun tuturan sarkasme adalah tempat keramaian, seperti; di Pasar, di Kios, di Pos Ronda, di Warnet

dan Lingkungan Warga. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 15 orang untuk mengecek keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti termasuk sebagai pengecek kebenaran data. Hal ini dibenarkan sesuai pendapat (Mahsun, 2012:236). Adapun kriteria lengkap informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.
- b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- c. Kisaran umur sekitar 16–40 tahun.
- d. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar.
- e. Berstatus sosial menengah.
- f. Sehat jasmani dan rohani.
- g. Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik rekam, teknik simak, teknik catat dan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada teori Bogdan (dalam Sugiyono, 2018:130) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap identifikasi data
2. Reduksi data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Simpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi data, secara garis besar dapat dijelaskan bahwa: (1) bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, yaitu terdiri dari 5 bentuk sarkasme (1) sarkasme sifat berjumlah 3 data, (2) sarkasme tindakan berjumlah 10 data, (3) sarkasme hasil dari tindakan berjumlah 7 data, (4) sarkasme himbauan berjumlah 1 data, dan (5) sarkasme sebutan berjumlah 14 data. Bentuk sarkasme yang paling banyak digunakan adalah sarkasme sebutan. (2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, yaitu faktor psikologi yang meliputi; (1) luapan emosi berjumlah 20 data, (2) perasaan bercanda berjumlah 3 data, (3) perasaan kecewa berjumlah 6 data, dan (4) perasaan spontan berjumlah 6 data.

a. Bentuk sarkasme

Tabel 3.1 Tabel Data Bentuk Sarkasme

No	Kode Data	Bentuk Sarkasme					Tempat Kejadian
		Sifat	Tindakan	Hasil dari Tindakan	Himbauan	Sebutan	
1	PA 001 – 008	√		√		√	Pasar
2	WA 009 – 015		√		√		Warnet
3	PR 016 – 019			√		√	Pos Ronda
4	KI 020 – 026	√			√		Kios
5	LW 027 – 035		√	√		√	Lingkungan Warga
Jumlah		3	10	7	1	14	Total = 35

Keterangan:

PA = Pasar

WA = Warnet

PR = Pos Ronda

KI = Kios

LW = Lingkungan Warga

1) Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar. Sarkasme sifat dapat terlihat pada tuturan berikut ini:

WA 011

A : “Bau apaan nii” (saat sedang bermain game di warnet).

B : “Kak ruangan game nomor. 3 ya”(melewati ruangan game si A)

A:“Aku merasa **jjik** dan mau **muntah** jika berada didekatnya. Badannya sangat bau seperti tak pernah mandi selama satu tahun.”

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan ungkapan “**Jjik dan mau muntah**”. Kalimat tersebut merupakan ungkapan sarkasme sifat karena memiliki sifat yang buruk terhadap orang lain dan menggunakan kata atau kalimat kasar seperti merendahkan atau menghina orang lain. Pernyataan di atas menunjukkan sifat buruk dari seseorang, ia merasa bahwa dia paling hebat dan sombong seolah-olah tidak pantas berteman dengan orang yang bau dan memandang orang lain dengan sebelah mata.

WA 012

A : "Tiiin, main handphone melulu"

B : "Lah, terus mau main apa?"

A : "Main warnet yuk?"

(warnet di samping rumah)

B : “Gak ah, Ngapain main di warnet umum, **gak level...**”

(menyindir petugas warnet di samping rumah).

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan penggunaan kalimat “*Gak ah, Ngapain main di warnet umum, **gak level...***”. Kalimat tersebut merupakan ungkapan sarkasme sifat karena memiliki sifat yang buruk terhadap orang lain dan menggunakan kata atau kalimat kasar seperti sifat yang merendahkan atau menghina orang lain, hal itu termasuk sifat yang buruk. Pernyataan di atas menunjukkan sifat buruk dari seseorang, karena ia merasa paling hebat dan memiliki segalanya, ia beranggapan jika bermain di warnet umum akan di pandang rendah karena tidak selevel dengannya.

2) Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan adalah kalimat kasar atau umpatan yang disampaikan penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan. Sarkasme tindakan dapat terlihat sebagai berikut:

PA 003

A : “Beli cendolnya satu?”

B : "Boleh, sebentar buk ya..."

A : "Lama sekali ya?" (15 menit kemudian dan mulai marah)

B : “Sebentar buk ya! Ini buk, cendolnya...”

A : “Sudah lama nunggunya, tidak enak lagi! Dasar brengsek...”

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan penggunaan “Dasar brengsek...”. Kalimat tersebut merupakan ungkapan sarkasme tindakan karena kalimat tersebut adalah umpatan kasar yang dilontarkan seseorang kepada orang lain karena tindakannya. Seperti pernyataan di atas seorang penjual cendol di beri umpatan kasar oleh pembeli karena kerjanya yang terlalu lambat dalam berjualan dan membuat pembeli kesal dan emosi, sehingga terlontarlah sarkasme tersebut.

WA 010

A : "Kak ruangan warnet no 1 ya!"

B : "Oke dek..."

C : "Beli-beli ada mie tiyauw, mau beli kak?"

(masuk ke dalam ruangan warnet)

B : "3 kak ya, kamu mau (A)"

A : "Aku tidak selera mencicipi masakannya. Baunya saja tidak enak apalagi rasanya. Kasihan lidahku, bisa-bisa mati rasa karena mencicipi masakan itu..."

(memiliki masalah pribadi dengan penjual mie tiyau).

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan penggunaan "Aku tidak selera mencicipi masakannya. Baunya saja tidak enak apalagi rasanya. Kasihan lidahku, bisa-bisa mati rasa karena mencicipi masakan itu". Kalimat tersebut merupakan ungkapan sarkasme tindakan karena kalimat tersebut termasuk umpatan kasar, pernyataan di atas dilontarkan akibat kesal kepada tindakan seseorang yang pernah berbohong dan ingkar janji kepadanya dulu, sehingga emosi kemudian meluapkan kekesalannya dengan sindiran sarkasme.

3) Sarkasme Hasil Tindakan

Sarkasme hasil dari tindakan yaitu kalimat yang ditulis untuk mengolok-olok seseorang atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dinilai tidak memuaskan.

Adapun gaya bahasa sarkasme hasil dari tindakan dapat terlihat pada petikan sebagai berikut:

PA 002

A : "Zi, kamu sudah ke pasar apa belum?"

B : "Belum nih, Sekarang aja ke pasarnya mau gak?"

A : "Mau..."

(bergegas menuju pasar)

B : "Liat itu ada baju diskon, Kesana yuk!"

A : "Ayuk..."

(wah cantik-cantik sekali bajunya...)

B : "Permisi pak, berapa ya harga baju yang ini?"

C : "Baju yang ini Rp. 150.000 mbak..."

B : "Bisa kurang lagi gak pak?"

C : "Tidak Bisa lagi mbak, itu sudah harganya dan sudah di beri diskon juga mbak"

A : "Kalau tidak bisa kurang, kami tidak jadi beli pak!"

C : "Ya sudah, tidak masalah mbak. Cari di tempat lain saja kadang ada yang lebih murah!"

B : "Sudah baju monja, mahal lagi! Dasar bangsat".

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan penggunaan kalimat "Sudah baju monja, mahal lagi! Dasar bangsat". Kalimat tersebut adalah sarkasme hasil dari tindakan, hal ini ditujukan untuk merendahkan dan menyakiti hati orang lain karena merasa tidak puas dengan tindakan yang dilakukan oleh pedagang pakaian tersebut. Ungkapan tersebut terlontarkan karena ingin menyatakan kekesalannya terhadap seorang penjual pakaian yang menjual dagangannya sangat mahal tetapi kualitasnya buruk.

PA 004

A : "Hai lihat itu"(secara spontan memperlihatkan seorang pedagang sayur yang dagangannya lumayan kotor)

B : "Iya memang kenapa? Namanya juga pasar wajar dong kalau kotor..."

A : "Benar sih, Tapi kelihatannya dagangan itu jorok dan kotor sekali."

(suaranya lumayan besar dan terdengar ke pedagang sayur tersebut)

C : "Sudah tidak beli mengejek lagi, pergi saja sana!"

A : "Maaf ya pak, saya tidak bermaksud begitu..."

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan ungkapan "Jorok dan kotor sekali". Kalimat tersebut merupakan ungkapan dari hasil tindakan yang terjadi karena merasa tidak puas dan kesal atas yang diharapkan, sehingga terlontarlah sarkasme tersebut.

4) Sarkasme Himbauan

Sarkasme himbauan merupakan gaya bahasa sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok. Adapun sarkasme himbauan dapat terlihat sebagai berikut:

KI 021

A : "Buk, jalan itu lagi di perbaiki ya?"

(mengobrol dan basa basi dengan penjual di kios)

B : "Iya, akibat banjir kemarin makanya di perbaiki"

C : "Jalan itu bisa lewat tidak?"(tidak sopan saat berbicara)

B : "Tidak dek, lagi ada perbaikan..."

C : "Kalau di simpang sana, tapi tidak ke arah perbaikan itu bisa lewat gak..."(nada bicaranya ngegas dan sogong)

B : "Kenapa masih bertanya dek, Apa kau tak bisa melihat pemberitahuan di awal gang tadi yang mengatakan jalan ini sedang diperbaiki. Dimana letak matamu?".

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan ungkapan "Dimana letak matamu?". Kalimat tersebut termasuk sarkasme himbauan karena bersifat menghina dan menyindir seseorang. Kalimat tersebut terlontarkan karena kesal dan emosi kepada seseorang yang melanggar dan tidak mematuhi peraturan, sehingga terlontarlah sarkasme tersebut.

5) Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Adapun sarkasme sebutan dapat dilihat sebagai berikut:

PA 001

A : "Hehehe dari tadi tidak ada yang beli ya... hahahaahh payah"

(seorang pedagang mengejek temannya dengan nada bercanda) B : "Memang apa urusan denganmu"...

A : "Mulai ngamuk ni, tidak ada yang beli, hehehe"... B : "Aku tidak heran kamu bicara seperti itu, otak dungu seperti kamu memang akan berbicara begitu karena tidak bisa memikirkan hal lain."

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme, yang ditandai dengan penggunaan kata "Otak dungu". Kata "dungu" merupakan sarkasme sebutan. Ungkapan di atas bernada mengejek dengan sebutan "dungu" yang dialamatkan kepada seseorang, makna kata dungu itu sendiri adalah bodoh yang membuat orang lain kesal saat di sebut dengan kat dungu.

PA 005

A : "Selamat datang!" (menyambut pembeli skincare)

B : "Datang selamat!, Kamu sudah kerja di sini ya..."(sambil tersenyum mengejek)

A : "Haah?(kaget) sejak kapan dia datang?Raksasa ngapain kamu kemari!..."

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan ungkapan "Raksasa". Kata tersebut termasuk sarkasme sebutan, karena bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan yang dialamatkan kepada seseorang.

WA 009

A : "Ini gimana sih caranya?" B : "Apa?" A : "Gimana caranya, biar berkasnya terkirim?" B

: "Pilih yes saja" A : "Gimana caranya?"

B : "Pilih tombol pojok kanan, lalu tekan yes"

A : "Udah, tapi gak bisa gimana nie?"

B : "Dasar otak udang, itu saja kau tidak bisa. Lalu apa yang kau bisa?"

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme yang ditandai dengan ungkapan "Dasar otak udang, itu saja kau tidak bisa". Kalimat tersebut termasuk sarkasme sebutan, karena bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan yang dialamatkan kepada seseorang. Makna otak udang itu sendiri adalah sebutan orang bodoh atau tidak bisa apa-apa.

b. Faktor yang mempengaruhi sarkasme

Tabel 3.2 Tabel Data Faktor yang Mempengaruhi Sarkasme

No	Kode Data	Bentuk Sarkasme				Tempat Kejadian
		Emosi	Bercanda	Kecewa	Spontan	
1	PA 001 – 008	√		√		Pasar
2	WA 009 – 015		√		√	Warnet
3	PR 016 – 019			√		Pos Ronda
4	KI 020 – 026	√			√	Kios
5	LW 027 – 035		√	√		Lingkungan Warga
Jumlah		20	3	6	6	Total = 35

Keterangan:

PA = Pasar

WA = Warnet

PR = Pos Ronda

KI = Kios

LW = Lingkungan Warga

1) Luapan emosi

Faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan sarkasme salah satunya yaitu disebabkan oleh perasaan emosi. Emosi adalah perasaan ketika seseorang tidak mampu untuk menahan amarahnya maupun tekanan dari orang lain, maka seketika saja langsung melampiaskannya ke dalam bentuk kata kasar seperti sarkasme karena mereka merasa kesal dan mengeluarkan kata kasar tersebut. Berdasarkan data dari tabel di atas, data yang dipengaruhi oleh perasaan emosi adalah sebagai berikut;

PA 002

"Sudah baju monja, mahal lagi! Dasar bangsat".

Kalimat "Sudah baju monja, mahal lagi! Dasar bangsat" adalah ungkapan sarkasme. Ungkapan tersebut terlontarkan karena kesal dan emosi kepada seorang pedagang karena menjual pakaiannya dengan harga yang mahal tetapi kualitasnya buruk karena merasa kesal dan emosi kepada orang tersebut pun kemudian terlontarlah kata kasar tersebut.

PA005

"Haah? (kaget) sejak kapan dia datang? Raksasa ngapain kamu kemari!.."

Kalimat "Haah? (kaget) sejak kapan dia datang? Raksasa ngapain kamu kemari!" adalah ungkapan sarkasme, yang mengandung sindiran yang mengejek fisik seseorang, ungkapan

tersebut terlontarkan karena kesal dan emosi kepada pembeli, karena mengejek dan menyindir saya sehingga emosi kemudian terlontarlah sindiran sarkasme tersebut.

2) Perasaan Bercanda

Salah satu faktor yang membuat seseorang berkata kasar yaitu bercanda disaat dia melihat lingkungan pergaulannya terlalu serius maka dengan kata kasar dicobanya untuk memecahkan suasana yang tegang atau kaku, tetapi pada kenyataannya hal tersebut dapat menimbulkan pro dan kontra di lingkungan tempat tinggal kita. Berdasarkan data dari tabel di atas, data yang dipengaruhi saat dalam keadaan bercanda adalah sebagai berikut;

PA 001

"Aku tidak heran kamu bicara seperti itu, otak dungu seperti kamu memang akan berbicara begitu karena tidak bisa memikirkan hal lain."

kalimat "Aku tidak heran kamu bicara seperti itu, otak dungu seperti kamu memang akan berbicara begitu karena tidak bisa memikirkan hal lain." adalah ungkapan sarkasme, ungkapan tersebut bersifat mengejek dan menyindir seseorang. Ungkapan tersebut terlontarkan karena asal bicara saja dan bersifat candaan, walaupun begitu ungkapan tersebut tetap meyakini hati orang lain dan kalimat tersebut termasuk ke dalam sindiran pedas.

PA 008

"Sudahlah, jangan kau habiskan uangmu untuk membeli skincare, semua itu hanya sia-sia, kau terima saja kenyataan bahwa wajahmu itu memang dibawah rata-rata..."

kalimat "Sudahlah, jangan kau habiskan uangmu untuk membeli skincare, semua itu hanya sia-sia, kau terima saja kenyataan bahwa wajahmu itu memang dibawah rata-rata..." adalah ungkapan sarkasme, ungkapan tersebut bersifat mengejek dan menghina fisik seseorang walaupun bersifat candaan namun ungkapan tersebut tetap meyakini hati orang lain dan kalimat tersebut termasuk ke dalam sindiran pedas dan kasar saat terdengar.

3) Perasaan Kecewa

Kecewa adalah perbuatan yang sudah dijanjikan tetapi tidak ditepati atau sebuah sikap yang tidak disangka berubah dan dibohongi, seseorang biasanya merasa kecewa sehingga kata kasar itu terucapkan. Berdasarkan data dari tabel di atas, data yang dipengaruhi saat dalam perasaan kecewa adalah sebagai berikut;

PA 003 "Sudah lama tunggunya, Tidak enak lagi! Dasar brengsek."

kalimat "Sudah lama tunggunya, tidak enak lagi! Dasar brengsek" adalah ungkapan sarkasme, ungkapan tersebut dilontarkan karena kesal dan kecewa kepada seorang pedagang es cendol yang pilih kasih dalam melayani pelanggannya, karena kecewa kemudian mengucapkan sindiran pedas tersebut.

WA 010

"Aku tidak selera mencicipi masakannya. Baunya saja tidak enak apalagi rasanya. Kasihan lidahku, bisa-bisa mati rasa karena mencicipi masakan itu..."

kalimat "Aku tidak selera mencicipi masakannya. Baunya saja tidak enak apalagi rasanya. Kasihan lidahku, bisa-bisa mati rasa karena mencicipi masakan itu..." adalah ungkapan sarkasme, yang mengandung sindiran dan kritikan, ungkapan tersebut dilontarkan karena kesal dan kecewa kepada temannya yang tidak bisa menyimpan rahasia dan mengumbarinya kepada orang lain, karena kecewa kemudian mengucapkan sindiran pedas tersebut.

4) Perasaan Spontan

Spontan adalah ketidaksengajaan terkadang pula membuat sebagian orang terlontarkan kata kasar, ini dipengaruhi karena kaget, secara spontan langsung saja terucap dari mulutnya. Berdasarkan data dari tabel di atas, data yang dipengaruhi saat dalam keadaan spontan adalah sebagai berikut;

PA 004"Benar sih, Tapi kelihatannya dagangan itu jorok dan kotor sekali."

Kalimat "Benar sih, tapi kelihatannya dagangan itu jorok dan kotor sekali..." adalah ungkapan sarkasme, ungkapan tersebut bersifat mengejek dan menyindir dagangan seseorang walaupun terucap tanpa disengaja. Ungkapan tersebut terlontarkan secara langsung, sesuai dengan kenyataan yang dilihat, kalimat tersebut termasuk ke dalam sindiran pedas karena dapat menyakiti hati orang lain.

WA 011 "Aku merasa jijik dan mau muntah jika berada didekatnya. Badannya sangat bau seperti tak pernah mandi selama satu tahun..."

Penjelasan: kalimat "Aku merasa jijik dan mau muntah jika berada didekatnya. Badannya sangat bau seperti tak pernah mandi selama satu tahun" adalah ungkapan sarkasme, ungkapan tersebut bersifat mengejek dan menyindir bau badan seseorang. Ungkapan tersebut terlontarkan secara langsung, sesuai dengan kenyataan dan tidak buat-buat, kalimat tersebut termasuk ke dalam sindiran pedas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, bentuk sarkasme dalam pergaulan masyarakat di desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, sering menggunakan bentuk sarkasme sebutan. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi terjadinya sarkasme dalam pergaulan masyarakat di Desa Tumpok Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe paling sering yaitu faktor emosi karena sulit untuk dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, Ulfatun, Dkk. 2021. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Sosial Media". Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal*. Vol. (7). No. (2). (Internet), (<https://e-Journal.my.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Inayah, dkk. 2017. "Penggunaan Sarkasme dalam Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa". *Jurnal*. (Internet), (<https://ejournal.Unsrat.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Jum'ati, Laila, Nur. 2021. "Gaya Bahasa Sindiran dalam Kumpulan Cerpen Karya Lu Xun". Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal*. (Internet), (<https://ejournal.unesa.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Keraf, Gorys. 2019. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfiyani, Dkk. 2021. "Sarkasme dalam Media Sosial Twitter dan Implikasinya". Universitas Panca Sakti Tegal. *Jurnal*. Vol. (01), No. (2). (Internet), (<https://ejournal.iain.surakarta.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugrahani, Farida. 2017. "Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial Cermin Pudarnya Karakter Bangsa". *Jurnal*. Vol. (1), No. (1). (Internet), (<http://repositori.kemdikbut.go.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Rachmat, Fadly, Winata. 2017. "Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Alauddin Makassar". *Skripsi*. (Internet), (<https://eprints.uny.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Subhana, Fatimah. 2021. "Analisis Isi Penggunaan Bahasa Sarkasme pada Rubric Esai Media Daring Mojok.co". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. (Internet), (<http://digilib.Uinsby.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarwiyati, dkk. 2020. "Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar Instagram @Aniesbasweda". *Jurnal*. Vol. (04), No. (2). (Internet), (<https://jurnal.unigal.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Ulfareski. 2021. "Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Stand Up Comedy Abdur di Youtube". Universitas Muhammadiyah Makassar. *Skripsi*. (Internet), (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.
- Wahyuni, Rani, Sri. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Bahasa Sunda Warganet pada Media Sosial Facebook". *Jurnal*. Vol. (3), No. (2). (Internet), (<https://jurnal.unsil.ac.id>). Diakses 2 Agustus 2022.